

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Remedial

1. Pengertian Pembelajaran Remedial

Remedial merupakan kata yang bersumber dari kata latin dengan artian menyembuhkan kembali, yaitu *re* yang memiliki artian kembali dan *medi* menyembuhkan, sehingga *remedi* jika ada dalam pendidikan berarti aktivitas atau proses dalam menyembuhkan atau bisa juga dengan penanggulangan ketidakmampuan dalam masalah belajar.¹ Remedial dalam bahasa Inggris mempunyai padanan kata *remediation* yang akar katanya berupa “*terome*dy” dan artinya juga sama yaitu menyembuhkan. Remedial mengarah pada aktivitas penyembuhan. Namun dalam bahasa Inggris remedial merupakan kata sifat yang selalu membutuhkan kata sandingan, misalnya pada kata remedial work atau pekerjaan penyembuhan dan juga remedial teaching atau diartikan dengan pengajaran penyembuhan.²

KBBI sendiri mengartikan *remedial* dengan berbagai artian, yaitu hubungannya dengan perbaikan, pengulangan pengajaran bagi siswa yang hasilnya tidak memenuhi KKM, atau juga diartikan dengan bersifat menyembuhkan.³ *teaching* sendiri diartikan dengan pengajaran, dimana hal ini meniscayakan adanya aktivitas mengajar atau mengajarkan.⁴

Remedial teaching atau pengajaran remedial merupakan sebuah model pembelajaran yang sifatnya membetulkan atau menyembuhkan, atau bisa juga dikatakan sebagai pembelajaran yang merubah siswa menjadi baik. Maka dari itu *Remedial teaching* merupakan suatu bentuk khusus yang fungsinya adalah membetulkan, menyembuhkan atau membuat menjadi baik. Perbaikannya mengarah pada tercapainya hasil pembelajaran

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedi Bahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), 41.

² Joko Praseteyo, *Evaluasi dan Remedial Belajar*, Cet. I, (Jakarta: CV. Trans Info Media 2013), 180.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 831.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, 5.

yang optimal sesuai dengan kemampuan tiap siswa melalui seluruh aktivitas pembelajaran dan seluruh pribadi siswa.⁵

Menurut Ischak, pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pemberian bantuan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dan menjadi kegiatan perbaikan yang terprogram dan tersusun dengan sistematis.⁶ Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa *Remedial teaching* merupakan aktivitas yang di tujukan kepada siswa yang belum mampu menguasai pelajaran yang dipaparkan oleh guru, tujuannya yaitu meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang diberikan tersebut.⁷

Menurut Sukardi “Pembelajaran remedial adalah upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/ kerjasama dengan ahli pihak lain) untuk memungkinkan individu atau kelompok siswa dengan karakteristik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkat perestasi, penyesuaian kembali) seoptimal mungkin sehingga dapat memahami kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah terhadap keamanan kondisi objektif individu dan itu kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana lingkungannya”.⁸

Melalui deskripsi yang telah diberikan, maka pembelajaran remedial diartikan dengan sebuah bentuk pengajaran khusus yang ditujukan agar siswa dapat sembuh dan digunakan untuk memperbaiki sebagian atau keseluruhan problematika dalam pembelajaran siswa. problematika belajar ini dapat diketahui ketika Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak terpenuhi. Pembelajaran remedial yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pengajaran yang ditujukan untuk siswa yang sedang ada dalam fase kesulitan belajar, penyembuhan dan pembetulan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

⁵ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar Cet. I*, (Jakarta: PT. Reineka Cipta, 1991), 152.

⁶ Ischak S.W., *Program remedial dalam proses belajar mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1982), 1.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 18.

⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 228.

2. Tujuan Pembelajaran Remedial

Dilaksanakannya *remedial teaching* memiliki tujuan guna memberikan peningkatan pada intelektualitas siswa dalam mengerjakan materi dan optimalisasi pada hasil belajar siswa. Ischak menjelaskan bahwa tujuan dari *remedial teaching* yaitu ditujukan guna memberi bantuan berupa pengajaran ataupun bimbingan agar upaya mengatasi masalah belajar yang sedang siswa hadapi.⁹

Menurut Irham dan Wiyana tujuan pengajaran remedial yaitu memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami dan mempunyai kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran secara reguler, sehingga siswa mampu menggapai prestasi yang ingin diinginkan. Dalam pelaksanaannya siswa dibantu untuk mengatasi berbagai bentuk permasalahan yang dihadapi dengan cara memperbaiki cara belajar dan sikap belajar siswa sehingga dapat mendorong tercapainya prestasi belajar yang lebih optimal.¹⁰

Adapun tujuan *remedial teaching* secara khusus yaitu:

- a. Melalui hasil belajarnya siswa mampu memahami dirinya.
- b. Adanya perubahan dalam cara belajar siswa menuju kearah yang lebih baik.
- c. Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar yang sesuai.
- d. Terlaksananya sikap dan perilaku yang memberikan dorongan pada optimalisasi hasil belajar.
- e. Tugas belajar dapat terlaksana dengan baik.¹¹
- f. Supaya siswa dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangannya berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinu.¹²

Melihat konsep di atas, simpulan mengenai tujuan *remedial teaching* adalah sebagai evaluator bagi siswa yang menunjukkan sejauh mana hasil belajar yang di dapatkan, perubahan pada cara belajar menjadi lebih baik, dan pengembangan kebiasaan dan sikap menuju hal yang mendorong terwujudnya hasil belajar yang baik.

⁹ Ischak, *Program remedial dalam proses belajar mengajar*, 34.

¹⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyana, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 290.

¹¹ Abu dan Widodo, *Pisikologi Belajar*, 145.

¹² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam PBM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 207.

3. Fungsi Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial atau *remedial teaching* adalah bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Terdapat fungsi khusus yang ada di dalamnya sehingga juga membutuhkan perhatian dimana fungsinya yaitu memberikan bantuan pada siswa yang sedang dalam fase kesulitan belajar.¹³

remedial teaching memiliki fungsi lainnya yaitu:

a. Fungsi Korektif

Pelaksanaannya dilakukan perbaikan atau pembetulan terhadap hal yang membutuhkan perbaikan dalam proses pembelajaran. Beberapa hal ini yaitu:

- 1) Sikap guru yang kurang obyektif kepada siswanya.
- 2) Proses kegiatan belajar mengajar atau strategi pembelajarannya.
- 3) Materi yang diberikan kurang sesuai sehingga membuat siswa jenuh.
- 4) Cara menyampaikan materi atau metode pembelajaran.
- 5) Cara pendekatan terhadap siswa atau pendekatan pembelajaran.¹⁴

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini siswa akan diberikan pengetahuan mengenai keadaan dirinya ketika belajar dari sisi potensinya, keterampilannya sampai pada hambatan yang dihadapinya. Melalui pemahaman ini siswa akan mengetahui apa saja hal yang dibutuhkan sehingga dirinya dapat belajar dengan sebaik mungkin.

c. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini guru akan melakukan berbagai cara dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dengan keadaan dan kemampuan siswa dengan menggunakan metode belajar yang tepat hal ini akan menghilangkan beban belajar siswa yang nantinya akan menciptakan peluang tercapainya tujuan pembelajaran dan siswa mendapatkan hasil yang memuaskan.

d. Fungsi Pengayaan

Fungsi pengayaan memberikan bantuan kepada siswa untuk menghadapi kesulitan belajarnya dengan menambah

¹³ Muhammad Irham dan Novan, *Psikologi Pendidikan*, 291.

¹⁴ Sri Hastuti, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 2000), 146.

materi atau menyediakan materi yang tidak atau belum diajarkan pada kelas biasa.

e. Fungsi Terapeutik

Melalui fungsi ini siswa akan diterapi dalam upaya penanganan penyembuhan pada kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan juga menyembuhkannya.¹⁵

Melihat konsep di atas, maka *remedial teaching* berfungsi korektif, pemahaman, penyesuaian, pengayaan, dan terapeutik. Agar fungsi ini tercapai dengan maksimal maka harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

4. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Remedial

Pelaksanaan pembelajaran Remedial dilakukan di dalam kelas seperti pelaksanaan pembelajaran biasanya, lebih jelasnya pelaksanaan pembelajaran ini akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Pemberian penjelasan tambahan atau contoh

Tambahan pengertian berupa contoh ataupun ilustrasi yang mendukung materi yang dijelaskan akan membantu siswa yang sedang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran.

b. Penggunaan strategi pembelajaran yang beragam.

Strategi yang beragam dan menarik akan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapinya.

c. Evaluasi secara berkala pada pembelajaran yang dilakukan

Mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan dan mengulangi pembelajaran yang dilakukan baik dengan metode dan media yang serupa atau berbeda meningkatkan pemahaman siswa.

d. Penggunaan media yang beragam

Ragamnya media yang dipakai akan menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat dan perhatian siswa sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Perhatian yang tinggi meningkatkan pada hasil belajar yang tinggi pula. Sehingga demi meningkatkan perhatian ini diperlukan berbagai media yang digunakan pada materi yang disampaikan.¹⁶

¹⁵ Sri, *Pengajaran Remedial*, 291-293.

¹⁶ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran, Cet. I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 210.

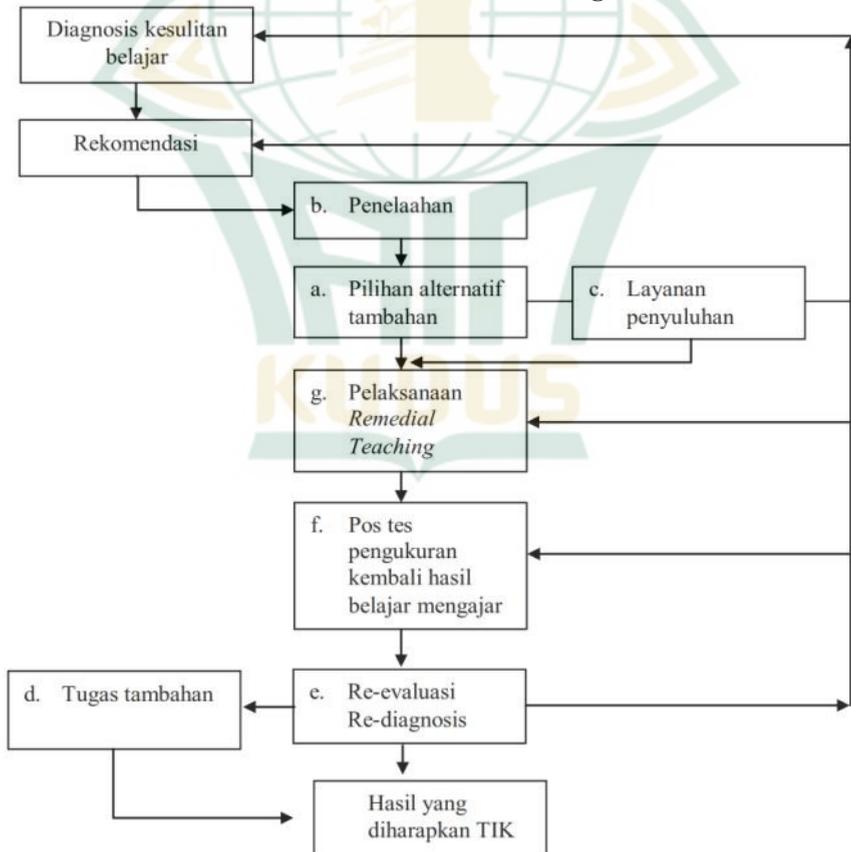
Melalui banyaknya bentuk pembelajaran yang bisa dilaksanakan oleh guru seharusnya guru mampu memilih salah satu bentuk pembelajaran remedial yang dianggap efektif. Efektifitas pemilihan bentuk pembelajaran ini menuntut guru agar selektif dalam pemilihan bentuk pembelajaran remedial. Hal ini ditujukan agar kegiatan yang dipilih memang menjadi kegiatan tepat yang dapat meningkatkan prestasi belajar yang dirai siswa

5. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial menjadi satu tahapan dari serangkaian tahapan layanan bimbingan belajar siswa dan juga menjadi kegiatan lanjutan dalam diagnosis kesulitan belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran remedial ini terdapat langkah-langkah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Prosedur Remedial Teaching



Remedial teaching adalah suatu bentuk bimbingan yang dilakukan dari suatu mekanisme prosedur yang tersusun secara sistematis, yaitu:

a. Penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya

Tujuan penelaahan kembali kasus ini yaitu didapatkannya gambaran yang komperhensif tentang kasus tersebut, sekaligus cara dan kemungkinan penyelesaiannya. Langkah ini menjadi langkah fundamental dalam pengajaran remdial dikarenakan dalam langkah ini mempunyai tolok ukur atau sasaran, yaitu:

- 1) Didapatkannya gambaran yang lebih jelas mengenai cirrikhusus kasus dan masalah yang ada.
- 2) Didapatkannya gambaran yang lebih jelas mengenai alternatif aktivitas remedial yang menjadi rekomendasi.

b. Menetapkan alternatif pilihan tindakan

Sasaran pokok dalam langkah ini yaitu penentuan pilihan alternatif yang di dasarkan pada pertimbangan seksama dan rasional. Setelah penentuan karakteristik, maka tindakan pemecahannya harus dipikirkan, yaitu:

- 1) Apabila kasusnya ringan, maka tindakan yang tentukan yaitu memberikan *remedial teaching*.
- 2) Apabila kasusnya berat, sebelum *remedial teaching* siswa harus diberikan layanan konseling terlebih dahulu, hal ini ditujukan untuk menyelesaikan hambatan emosional dalam aktivitas belajarnya.

c. Layanan dan bimbingan konseling

Sasaran pada langkah ini yaitu adanya kesehatan dalam mental, sehingga kegiatan belajar secara wajar dapat kembali dilakukan. Terdapat beberapa bentuk yang bisa diberikan pada layanan ini, yaitu:

- 1) Pemberian tugas tambahan.
- 2) Pengubahan metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa.
- 3) Meminta bantuan teman sebaya.
- 4) Pelaksanaan latihan dasar yang mendasari pengembangan kemampuan belajar.
- 5) Mengirimkan kepada ahli/ pakar pendidikan guna mendapatkan bantuan.
- 6) Pengembangan bakat melalui kegiatan.

d. Melaksanakan *remedial teaching*

Sasaran pada pelaksanaan pembelajaran remedial ini guna memberikan peningkatan pada prestasi dan kemampuan

siswa. artinya, guru membantu siswa mengejar ketertinggalannya dalam upaya pemahaman materi yang diberikan melalui metode yang efektif.

e. Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali

Tahap ini dilaksanakan untuk memahami kesamaan antara rencana yang dibuat dengan capaian hasil belajar yang di dapatkan siswa setelah program pengajaran remedial. Pengukuran dilakukan seusaai pengajaran remedial dilakukan. Hal ini ditunjukkan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang diberikan setelah menggunakan pembelajaran remedial. Melalui hasil yang diberikan akan diketahui apakah remedial diakhiri atau dilakukan kembali.¹⁷

f. Melakukan re-evaluasi dan re-diagnosis

Hasil pengukuran pada poin 'e' digunakan untuk memberikan penafsiran dan perbandingan mengenai kriteria seperti pada pelaksanaan pembelajaran. Hasil penafsiran ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu:

- 1) Kasus memperlihatkan peningkatan prestasi yang dihasilkan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.
- 2) Kasus memperlihatkan kenaikan prestasi, namun kriteria belum terpenuhi.
- 3) Kasus belum memperlihatkan perubahan kaitannya dengan hasil belajar dan prestasi.

Sasaran yang ingin dicapai pada prosedur pelaksanaan pengajaran remedial ini adalah teratasinya hambatan atau kesulitan siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Agar pelaksanaan pengajaran remedial ini mampu dioperasikan secara teknis dan sistematis, dibutuhkan adanya pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran yang sistematis pula seperti pelaksanaan pembelajaran terprogram, sistem pengajaran modul, dan masih banyak lagi. Maka dari itu proses layanan diagnostik dan remedial itu diharapkan akan dapat menyelesaikan program secara tuntas sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dalam bahasa inggris disebut dengan *learning disability*. *Learning* berarti belajar dan *disability* berarti

¹⁷ Muhammad Irham dan Novan, *Psikologi Pendidikan*, 302-307.

ketidakmampuan atau lebih jelasnya yaitu ketidak mampuan belajar.¹⁸ Kata *disability* sendiri dalam bahasa Indonesia disebut dengan kesulitan yang di balik kata ini masih terdapat kesan optimis dimana siswa masih mampu untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁹

KBBI menjelaskan kesulitan dengan keadaan yang sulit.²⁰ Kemudian belajar merupakan modifikasi atau mempertegas perlakuan yang dilakukan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening through experience*).²¹

Kesulitan belajar adalah suatu konsep multi disipliner yang dipakai pada ilmu pendidikan psikologi dan juga edokteran. Istilah ini pertamakali di pakai oleh *The United States Office of Education* (USOE) tahun 1977, dimana kesulitan belajar didefinisikan dengan gangguan dalam proses psikologis dasar yang berjumlah satu atau banyak yang di dalamnya berupa pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran ataupun tulisan.²²

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD), memberikan definisi mengenai kesulitan belajar merujuk pada serangkaian kesulitan yang yang berbentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan dalam menalar, menulis, membaca, bercakap-cakap, mendengarkan pada bidang studi tertentu.²³

the Board of Association for Children and Adult with Learning Disabilities (ACALD) memberikan definisi mengenai kesulitan belajar dengan kondisi kronis yang sumbernya berasal dari neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, kemampuan verbal dan non verbal dan juga intregasi. Kesulitan belajar yang muncul khusus sebagai tampilan ketidakmampuan nyata pada orang yang memiliki intregasi rata rata hingga tinggi, yang memiliki sistem sensorik yang cukup dan kesempatan untuk

¹⁸ Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), 6.

¹⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 12.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 451.

²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 36.

²² Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 6.

²³ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 7.

belajar yang cukup juga. Kondisi ini juga memiliki variasi dalam wujud dan derajatnya.²⁴

Ketiga definisi diatas jika dilihat lebih mendalam memiliki tiga kesamaan dalam menjelaskan kesulitan belajar, yaitu adanya kemungkinan disfungsi neurologis, adanya kesukaran dalam mengerjakan tugas akademik dan terdapat kesenjangan antara prestasi an potensi serta adanya pengeluaran dari sebab lain. Meski demikian, di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru/ pendidik umumnya memandang semua peserta didik yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut sebagai siswa berkesulitan belajar.

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dengan jelas dengan menurunnya kinerja akademik atau prestasinya. Selain itu kesulitan belajar juga mampu dilihat pada kelainan perilaku siswa, sering keluar kelas, tidak masuk sekolah, berkelahi dan juga mengusik teman.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab munculnya kesulitan belajar yaitu:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, kurangnya kemampuan psikofisik siswa yaitu:
 - 1) Rendahnya kapasitas intelektual (ranah kognitif)
 - 2) Sikap dan emosi labil (ranah afektif)
 - 3) Terganggunya indra yang dimiliki baik penglihatan, pendengaran dan lainnya (ranah psikomotorik).
- b. Faktor dari luar diri siswa atau disebut juga dengan faktoreksternal berupa keadaan lingkungan siswa yang tidak mmeberikan dukungan pada pelaksanaan pembelajaran. misalnya:
 - 1) Lingkungan keluarga. Faktor ini dapat dilihat seperti keadaan orang tua yang acuh tah acuh terhadap aktivitas belajar anak, keadaan keluarga atau rumah yang gaduh atau kurang harmonis, serta keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan.
 - 2) Lingkungan masyarakat. Faktor ini misalnya banyaknya mass-media seperti, gadget, video, televisi, dan lain sebagainya yang tidak mampu dikontrol atau dimanfaatkan dengan baik oleh anak; teman bergaul yang

²⁴ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 8.

tidak mendukung dalam belajar (teman nakal); lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya lingkungan yang kumuh, penjudi, pemabuk dan lain sebagainya; terlalu banyaknya aktivitas dalam masyarakat sehingga menyebabkan aktivitas belajar siswa terbengkelai.

- 3) Lingkungan sekolah. Faktor ini dapat dilihat dari gurunya, misalnya cara penyajian belajar yang kurang baik, hubungan siswa dan guru yang tidak baik, dan lain sebagainya; dari teman-teman atau siswa yang lain, misalnya mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan, diasingkan, dibenci, dibully dan lain sebagainya dari peralatan pembelajaran yang kurang memadai, sehingga penyajian pelajarannya kurang maksimal; dari kondisi gedung atau ruang kelas, misalnya terdapat ventilasi udara yang tidak tepat, ruangan dinding kelas dan lantai yang kotor, dan lain sebagainya.²⁵

Selain faktor di atas, terdapat beberapa faktor khusus yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu keadaan psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) diartikan dengan gejala yang hadir sebagai tanda adanya ketidaknormalan psikis yang mengakibatkan kesulitan belajar, yaitu:

- a. Disleksia (*dyslexia*), atau ketidakmampuan membaca.
- b. Disgrafia (*dysgraphia*), ketidakmampuan menulis.
- c. Diskalkulia (*dyscalculia*), ketidakmampuan dalam pembelajaran matematika.

Siswa yang memiliki sindrom diatas IQ nya tergolong normal, bahkan kadang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Sehingga sindrom diatas kadang hanya disebabkan karena *brain dysfunction* atau gangguan ringan pada otak.²⁶

Berbagai deskripsi yang ada menjelaskan bahwa kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal ini bisa berupa keadaan fisik, kondisi fisik, motivasi, minat, bakat, dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan masyarakat, keluarga dan juga ekonomi serta sekolah.

²⁵ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 293

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 166-167.

3. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Seorang siswa yang ada dalam fase kesulitan belajar itu mempunyai hambatan yang menghasilkan gejala yang teramati oleh orang lain. Gejala yang menandai adanya kesulitan belajar yaitu:

- a. Siswa menunjukkan prestasi belajar yang rendah.
- b. Hasil pencapaian siswa tidak sesuai dengan apa yang diusahakannya. Misalnya usaha yang dilakukan sudah maksimal namun hasilnya masih minimal.
- c. Lambatnya siswa dalam mengerjakan tugas.
- d. Ketidakwaajaran pada sikap siswa, misalnya dusta, berpura-pura, acuh dan lainnya.
- e. Perilaku siswa yang tidak baik. Misalnya sering sedih, kurang gembira, bingung mudah tersinggung dan lainnya.²⁷

Melalui gejala yang telah dipaparkan tersebut, memungkinkn guru untuk melakukan interpretasi dan hasilnya bisa memberikan penjelasan apakah siswa mengalami kesulitan belajar ataupun tidak.

4. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis merupakan penentuan jenis permasalahan atau kelainan melalui penelitian pada latarbelakang permasalahan atau dengan melakukan analisis pada gejala yang muncul. Kesulitan sendiri dimaknai dengan keadaan yang ditandai dengan munculnya hambatan dalam menggapai tujuan, sehingga diperlukan upaya lebih dalam mengatasinya. Belajar sendiri diartikan dengan perubahan perilaku melalui pengalaman dan latihan. Perubahan pada tingkah laku melalui belajar ini bisa berupa bentuk fisik ataupun psikisnya misalnya pemahaman akan sesuatu, sistematika penyelesaiannya, sikap, kebiasaan, kecakapan dan juga keterampilan.

Diagnosis kesulitan belajar mampu diterjemahkan sebagai sebuah proses yang dilaksanakan oleh guru dalam upaya penentuan permasalahan atau ketidakberdayaan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan melakukan penelitian pada penyebab terjadinya serta analisis pada gejala yang dapat dilihat dan dipelajari.²⁸ Diagnosis kesulitan belajar juga dapat didefinisikan dengan upaya dalam melakukan pemahaman pada cirikhusus dan jenis dan juga latar belakang

²⁷ Abu dan Widodo, *Psikologi Belajar*, 82.

²⁸ Muhammad Irham dan Novan, *Psikologi Pendidikan*, 254.

kesulitan belajar dengan mengumpulkan dan menggunakan informasi dengan lengkap dan obyektif sehingga dapat diambil keputusan dan mendapatkan alternatif penyelesaiannya.²⁹

Diagnostik pada kesulitan belajar tidak hanya mengidentifikasi gejala-gejala dan faktor kesulitan belajar saja, tetapi juga menentukan bantuan yang mampu memecahkan permasalahan kesulitan belajarnya. Diagnostik yang dilakukan memerlukan prosedur yang di dalamnya berupa langkah-langkah tertentu yang nantinya akan berorientasi pada penemuan kesulitan belajar yang sedang dialami siswa. langkah langkah dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar yaitu:

- a. Pelaksanaan observasi di dalam kelas untuk mengetahui perilaku menyimpang siswa.
- b. Pemeriksaan pada penglihatan dan pendengaran siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- c. Melakukan wawancara kepada keluarga yang memungkinkan menjadi penyebab kesulitan belajar.
- d. Melakukan tes diagnostik untuk mengetahui keadaan kesulitan belajar siswa.
- e. Melakukan tes IQ Khusus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, kesulitan belajar siswa mengharuskan teratasi secepat mungkin sehingga tujuan intruksionalnya bisa dicapai dengan baik. Hal ini membutuhkan adanya diagnostik kesulitan belajar, karena melalui diagnostik ini akan membantu siswa dalam mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Tinjauan Teoritis Pembelajaran Remedial Sebagai Upaya Mengatasi Masalah Belajar Siswa

Setiap guru pasti memiliki harapan agar siswanya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Namun, dibalik harapan baik yang ada dalam diri guru terdapat kenyataan dimana setiap siswa memiliki kemampuan intelegensi yang beragam. Sehingga hasil belajar yang diharapkanpun tidak dapat tercapai dengan baik. Bagi siswa yang sedang ada dalam fase kesulitan belajar memerlukan bantuan khusus, bisa berupa pengulangan pelajaran yang sudah diajarkan, pemberian

²⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 309.

latihan khusus, memberikan tugas dan masih banyak lagi tergantung pada jenis dan tingkat kesukaran belajar siswa.

Bantuan yang bisa diberikan agar hasil belajar siswa dapat tuntas secara optimal adalah dengan diselenggarakannya kegiatan pengajaran remedial. Pengajaran remedial merupakan bagian dari seluruh proses pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pengajaran ini sudah pasti berbarengan dengan komponen pembelajaran lainnya.

Hadirja Paraba berpendapat bahwa guru sebagai sebuah profesi meliputi berbagai hal yaitu

1. Mengajar, di dalamnya berupa menyampaikan ilmu dan informasi yang sangat banyak kepada siswa
2. Mendidik, di dalamnya berupa pemberian contoh, keteladanan, petunjuk, tuntunan yang bisa diimplementasikan di dalam diri dan sikap siswa
3. Melatih, di dalamnya berupa pemberian bimbingan, contoh dan petunjuk kaitanya dengan perbuatan, ucapan, gerakan dan lainnya
4. Penilaian. Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran di dalamnya berupa pengukuran atau mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar di dalam kelas.³¹

Pelaksanaan penilaian juga digunakan untuk mengetahui mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan sudah berhasil atau belum. Prinsipnya yaitu penilaian adalah kontrol pada pelaksanaan pendidikan baik digunakan dalam upaya peningkatan mutu maupun memperbaiki proses pengajaran.³²

Terdapat berbagai bentuk penilaian yang bisa dipakai oleh guru dalam melakukan remedial yaitu: (1) pre dan post-test, (2) penilaian pra-syarat, (3) penilaian diagnostik, (4) penilaian formatif, (5) penilaian sumatif, dan (6) UAN/UNAS.³³

1. Pre-test dan post-test dilaksanakan secara berkala ketika siswa akan diberi materi baru. Tujuannya yaitu identifikasi taraf pengetahuan siswa tentang bahan yang akan tersaji. Evaluasi dalam bentuk ini memakan waktu yang singkat dan tidak memerlukan instrumen tertulis. Sedangkan post test dilaksanakan guru setelah materi disajikan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi yang diberikan. Evaluasi ini

³¹ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 63.

³² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 5.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 143-145.

dilakukan dengan singkat dan menggunakan item yang jumlahnya sedikit.

2. Penilaian pra-syarat. Pada evaluasi ini memiliki kesamaan dengan pre test. Hal ini bertujuan untuk melakukan identifikasi pada penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan sebagai dasar penguasaan materi baru yang akan diajarkan. misalnya evaluasi pada penjumlahan sebelum memasuki perkalian.
3. Penilaian diagnostik. Evaluasi ini dilaksanakan jika pelajaran sudah selesai di sajikan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagian yang belum dikuasai siswa. instrumen yang dipaai yaitu membahas mengenai materi yang dianggap menjadi kesulitan siswa.
4. Penilaian formatif. Evaluasi ini biasanya disebut dengan ulangan pada tiap akhir pemberian materi. Tujuannya agar guru mendapatkan feedback sama dengan evaluasi diagnostik, yaitu melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa. hasilnya dipakai untuk pertimbangan pengajaran remedial.
5. Penilaian sumatif. Penilaian ini memiliki kesamaan dengan ulangan umum yang dilaksanakan guna melakukan pengukuran kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir priode pengajaran. Hasil yang di dapatkan menjadi laporan resmi berkaitan dengan kinerja akademik siwa dan bahan penentu naik tidaknya siswa pada jenjang berikutnya.
6. UAN (Ujian Akhir Nasional) atau UNAS (Ujian Nasional) memiliki prinsip yang sama dengan evaluasi sumatif yaitu menjadi alat penentu kenaikan siswa. UAN/UNAS dilaksanakan oleh siswa yang telah menduduki kelas tinnggi pada tiap jenjang pendidikan.

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru melalui berbagai program ini memungkinkan guru untuk mendapatkan data mengenai keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaranya. Melalui penilian ini guru juga bisa mennetukan sikap atau materi apa yang perlu diperdalam agar siswa dapat memahami materi yang diberikan atau guru melakukan program balikan yang disebut juga dengan remedial.

dilaksanakannya *remedial teaching* memiliki tujuan luas dan sempit. Ischak dan Warji menjelaskan bahwa dalam artian luas *remedial teaching* memiliki tujuan untuk memberikan bantuan yang berupa aktivitas pengajaran ataupun bimbingan dalam usaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. bantuan ini berupa aktivitas pengajaran dibuktikan dengan adanya metode mengajar, PPSI, model an lain sebagainya. Bantuan yang berupa bimbingan

ditujukan pada mental siswa. pada artian sempit, *remedial teaching* memiliki tujuan untuk memberikan bantuan berupa perlakuan pengajaran pada siswa yang gagal belajar, sulit dan lambat sehingga siswa mampu menguasai pelajaran yang diberikan secara tuntas.³⁴

Tujuan utama dilaksanakannya *remedial teaching* yaitu untuk memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar menggapai tujuan pengajaran dengan maksimal, efektif dan efisien. Melalui *remedial teaching* guru mampu melakukan perbaikan pada kesalahan mengajarnya atau penyampaian bahan pelajaran yang dirasa masih kurang.

D. Kajian Pustaka

Melalui kajian pustaka ini akan diketahui mengenai perbandingan antara penelitian ini dan yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Melalui kajian pustaka akan dipaparkan keorisinilitasan penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lainnya yang memiliki jenis yang serupa baik dari bidang tema kajiannya ataupun metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Berikut disajikan penelitian terdahulu

1. Skripsi Anna Rif'atul Mahmudah. Dengan judul *Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana hasil yang diperoleh berbentuk deskriptif. Trianggulasi dilakukan dalam pengumpula datanya dan analisis data menggunakan teori miels and huberman. Uji keabsahannya menggunakan uji kredibilitas dan trianggulasi. Hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan remedial dilakukan dengan ujian tulis dan lisan pada materi yang mana siswa belum menguasainya. Pelaksanaanya dengan memberikan ulangan pada siswa mencakup tiga domain pengetahuannya sampai siswa memperoleh ketuntasan nilai. Pengayaanya sendiri dilaksanakan dengan cara belajar mandiri dan kelompok serta mengandalkan teman sebaya dengan tujuan siswa mampu memberikan bantuan kepada siswa lainnya. Ketika pengayaan materi yang diberikan serupa dengan indikator materi yang diajarkan di kelas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa remedial dan pengayaan memberikan kontribusi berupa peningkatan prestasi dan juga semangat siswa yang dapat

³⁴ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 186.

diketahui melalui adanya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan pengayaan. Hambatan yang terjadi yaitu adanya siswa yang menyepelekan remedial dan kurangnya waktu untuk memperdalam materi bagi siswa baik yang sudah ataupun belum tuntas.³⁵

2. Skripsi Nur Sa'adah dengan judul *Penerapan program remedial untuk meningkatkan hasil belajar PAI bagi siswa yang kesulitan membaca teks Arab (studi kasus di kelas VIII SMP 28 Semarang tahun pelajaran 2009/2010)*. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan program remedial. Keterampilan membaca ini bisa diketahui dari respon terbimbing dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.³⁶
3. Skripsi Akhmad Syukur Pamungkas, *Efektivitas Program Remedial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Srandakan Bantul*. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan deskripsi dan analisis mengenai efektifitas program remedial pada pembelajaran PAI yang di terapkan pada program remedi. Fokus penelitian ini pada progrm remedi dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) dengan evaluasi Program Remedi per komponen. Efektif tidaknya dilaksanakan dengan analisis evaluasi keempat komponen tadi. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya dengan dokumentasi, wawancara, observasi dan angket. Analisis dilakukan dengan pemaknaan data dan kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan evaluasi pada pembelajaran PAI sudah sesuai dengan kriteria model CIPP. Efektifitas ini menunjukkan kesamaan antara rancangan, langkah dan proses dengan pelaksanaan di lapangan. Efektifitasnya juga dapat diketahui dengan ketepatan mengenai apa yang di tetapkan dan apa yang dilaksanakan di lapangan. Skor yang di dapatkan mengenai evaluasi konteks yaitu 403 dari skala 200-600 dan masuk dalam

³⁵ Anna Rif'atul Mahmudah, "Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

³⁶ Nur Sa'adah, "Penerapan Program Remedial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Bagi Siswa yang Kesulitan Membaca Teks Arab (Studi Kasus di Kelas VIII SMP 28 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010)", (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2010).

kriteria efektifitas tinggi. Sementara input mendapatkan 469 dengan skala 250-750 dan masuk pada kriteria efektifitas cukup. Adapun hasil evaluasi proses mendapatkan skor 611 dengan skala 300-900 masuk ke dalam kriteria efektivitas tinggi. Hasil evaluasi produk mendapatkan skor 408 dari skala 200-600 dengan kriteria efektivitas tinggi. Tingkat interval pada efektifitas program remedi memperlihatkan bahwa efektifitas baik pada angka 963 dari skala 426-1386.³⁷

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah ketiga penelitian tersebut menggunakan variabel independen yang sama, yaitu *remedial teaching*. Sedangkan perbedaannya adalah pada jenis penelitian ini menggunakan variabel dependen masalah kesulitan belajar. Jenis penelitian ini yang akan penulis lakukan adalah dengan penelitian lapangan (*Field Research*) atau riset lapangan, yaitu melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di rumah atau di lokasi yang telah ditentukan. Analisis data yang akan peneliti lakukan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini mencoba meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa masa sekarang.

Hal ini mendorong penulis untuk semakin mantab melanjutkan penelitian ini dan membuktikan teori serta hasil penelitian yang ada. Artinya penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, yang selanjutnya akan penulis uji dan buktikan kembali dengan lokasi (tempat) dan waktu yang berbeda, subjek yang berbeda serta mata pelajaran yang berbeda, dan tentunya dengan desain dan metode yang berbeda pula.

³⁷ Akhmad Syukur Pamungkas, “Efektivitas Program Remedial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Srandakan Bantul”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dan kajian pustaka di atas, maka dapat penulis susun serta gambarkan kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.2.
Kerangka Pikir Penelitian

